

PENDAMPINGAN ORANG TUA MELALUI PROGRAM *PARENTING* UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MENGENAI PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Kartika Endah Saffitri, Ulfa Nur Khasanah, Fithratun Nisa' Nurillah, Hommi Triawan

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta Telp. (0274) 585300

Abstrak. Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian anak terutama pada anak usia dini. Psikoedukasi adalah salah satu cara yang efektif untuk membekali orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini akan memberikan dampak pada anak terutama pada pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini di dusun Onggopatran dan memberikan intervensi yang cocok dalam permasalahan yang ada. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa Psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak usia dini.

Kata kunci: Psikoedukasi, *parenting*, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pemberdayaan desa (Sunartiningsih, 2004) dalam konteks masyarakat desa diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi. Namun, selain hal fisik seperti demikian, juga berkembang nilai-nilai intrinsik seperti nilai kekeluargaan, kegotong-royongan, dan kebhinekaan. Keberdayaan tersebut kemudian menjadi unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan secara dinamis dapat mengembangkan diri mencapai tujuan. Pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada upaya untuk meningkatkan harkat dan

martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Salah satu pemberdayaan desa dapat dilihat dari sejauh mana pendidikan di suatu daerah tersebut berkembang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Sejalan dengan tekad pemerintah memperkuat pendidikan karakter PAUD menjadi sangat vital karena pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai positif akan sangat efektif dan berbekas saat tumbuh kembang anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sendiri adalah suatu program pendidikan khusus untuk anak usia dini atau pra sekolah yang berfungsi membina, menumbuhkan, dan

mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak pada usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Bermula dari sekadar kegiatan pemulihan psikologis pada anak pasca terjadinya gempa bumi pada tahun 2006 di Yogyakarta, Pemerintah Bantul merancang kegiatan PAUD menjadi pembelajaran yang rutin bagi warga. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Bantul mengadakan program pendirian PAUD di setiap Dukuh se-Kabupaten Bantul. Pada tahun 2008, PAUD yang pada awalnya hanya menempati teras rumah warga, mulai ditata dengan menempati bangunan sendiri di Dukuh tersebut, baik dari hibah warga maupun memang adanya tempat yang kosong.

Sejalan dengan dengan hal tersebut Dukuh Onggopatran memiliki fasilitas pendidikan berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bernama PAUD Tunas Bangsa. Berdiri sejak tahun 2008 bersama para relawan dari anggota PKK, PAUD di Onggopatran mulai dirintis dengan tiga orang relawan, yaitu Ibu Ropi'ah, Ibu Salim, dan Ibu Sumiati. Meskipun mereka tidak ada latar pendidikan sebagai guru PAUD, akan tetapi ibu-ibu ini juga semaksimal mungkin selalu belajar mengenai pendidikan anak usia dini melalui berbagai literatur yang tersedia seperti adanya *workshop*, seminar, maupun pelatihan. Namun demikian, para orang tua dari anak PAUD tersebut juga memiliki pemahaman mengenai pendidikan yang cenderung otoriter untuk anaknya dan juga sekolah sendiri.

PAUD Tunas Bangsa saat ini memiliki 17 murid yang terdaftar. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua hadir dalam kegiatan. Tidak semua murid PAUD Tunas Bangsa merupakan warga asli dari Pedukuhan Onggopatran, namun mayoritas merupakan warga Pedukuhan Onggopatran. Kegiatan PAUD Tunas Bangsa dilaksanakan pada setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu yang dimulai pada pukul 08.30-10.30. Kegiatan pembelajaran memang tidak rutin setiap hari, karena memang pada

dasarnya, PAUD merupakan kegiatan bermain sambil belajar, dimana anak tidak dituntut untuk terus belajar, namun pelajaran yang didapat adalah dari permainan yang dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, perkembangan pendidikan anak usia dini tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan pengasuhan anak. Dalam hal ini, pendidikan pengasuhan anak dapat diberikan melalui psikoedukasi pengasuhan anak. Psikoedukasi menurut Walsh (dalam Purbasafir, dkk., 2018) merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang fokus untuk mendidik pesertanya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan. Supratiknya (dalam Purbasafir, dkk., 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk metode dalam psikoedukasi, salah satunya adalah presentasi. Psikoedukasi dengan bentuk presentasi merupakan bentuk intervensi yang bertujuan untuk mendidik partisipannya dengan cara memberikan informasi mengenai materi yang akan disajikan.

Menurut Raudhoh (2013), fokus dari psikoedukasi, yaitu mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, mengurangi *sense of stigma* dari partisipan, mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*, mengembangkan dukungan emosional, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup, dan mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu.

Sedangkan pola asuh diartikan Gunarsa (dalam Adawiyah, 2017) sebagai cara orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut

Petranto (dalam Adawiyah, 2017) pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, baik positif ataupun negatif bagi anak. Pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karakter anak. Teladan dari orangtua sangat dibutuhkan bagi anak. Selain itu, orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib dalam Adawiyah, 2017).

Terdapat beberapa jenis pola asuh orangtua, diantaranya adalah *pola asuh permisif* yang merupakan pola asuh yang memiliki ciri anak yang mendominasi, adanya sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, kurang atau tidak adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua, kontrol dan perhatian orangtua sangat minimal, *pola asuh otoriter* yang merupakan pola asuh yang memiliki ciri di mana kekuasaan orangtua mendominasi, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orangtua memberikan hukuman jika anak tidak patuh terhadap orangtua, dan *pola asuh demokratis*, yang merupakan pola asuh dengan ciri adanya kerjasama antara orangtua dan anak, anak diakui secara pribadi, dan ada bimbingan serta pengarahan dari orangtua, dan juga kontrol dari orangtua tidak kaku (Hurlock, dalam Rahman, dkk., 2015). Artinya, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan orangtua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, tetapi masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang dilakukan anak (Baumrind, dalam Filisyamala, dkk., 2016).

Pola asuh orangtua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Tunas Bangsa Dukuh Onggopatran Desa Srimulyo diketahui masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku orangtua saat menemani anaknya di PAUD yang mana mereka sering melakukan hukuman fisik seperti menjewer, memukul, atau memarahi mereka. Padahal anak akan cenderung melakukan perlawanan ketika semakin dikerasi

oleh orangtua. Para guru PAUD sendiri juga tidak bisa mengambil andil lebih dalam, karena rata-rata ibu-ibu yang menyekolahkan anaknya ini adalah anak ke-2, jadi sebelumnya mereka sudah pernah menerapkan pola asuh yang mereka lakukan saat ini mereka terapkan kepada anak sebelumnya. Selain itu para ibu guru PAUD juga merasa mempunyai ilmu yang dalam mengenai pola asuh. Berdasarkan penuturan ibu Ropi'ah selaku guru PAUD di sana yang mereka pahami hanya perkembangan anak secara umum dan juga peran PAUD di Desa tidak seperti PAUD atau sekolah yang ada di kota yang sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan anak itu sendiri.

Dalam beberapa kasus yang telah terjadi di PAUD Tunas Bangsa serta *perenting* yang selama ini diterapkan oleh para orangtua menyebabkan masalah yang cukup serius, seperti anak yang tidak mau sekolah, anak yang hanya aktif di sekolah ketika ditinggal orang tuanya di PAUD, dll. Dari uraian tersebut jelas terdapat permasalahan mengenai pola asuh orangtua yang harus diberikan pemahaman lebih jauh.

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis memfokuskan diri pada pemberdayaan desa dengan pendampingan orangtua melalui psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini yang diberikan pada orangtua yang anaknya bersekolah di PAUD Tunas Bangsa dan ibu-ibu PKK Dusun Onggopatran sebagai agen perubahan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan, meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi orangtua dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghimbau orangtua agar dapat menyelaraskan antara pendidikan di lembaga dengan pendidikan yang diberikan orangtua di rumah, sehingga diharapkan anak dapat mengembangkan bakat dan potensinya dengan optimal baik di sekolah maupun di rumah.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak di Dusun Onggopatran, Piyungan, Bantul dengan mengambil sampel penelitian yang diwakilkan melalui ibu-ibu PKK Dusun Onggopatran sebagai agen perubahan keluarga.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang mengangkat judul “Pendampingan Orang Tua Melalui Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Pengasuhan Anak” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian *action method research* atau penelitian tindakan dimana peneliti dan subjek berkolaborasi dalam permasalahan yang ada dan mengembangkan solusi bersama berdasarkan kajian permasalahan. *Design research* yang digunakan berfokus pada *interventionist* yang bertujuan untuk merancang intervensi di lapangan. Penggalan data secara kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan.

Desain Penelitian

Pada prinsipnya penelitian *action research design* dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan jalan tindakan. Sebagai salah satu penelitian yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan, meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghimbau orang tua

agar dapat menyelaraskan antara pendidikan di lembaga dengan pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, sehingga diharapkan anak dapat mengembangkan bakat dan potensinya dengan optimal baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian tindakan ini kemudian diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengadakan pengamatan di Dusun Onggopatran, PAUD Tunas Bangsa, dan melakukan wawancara kepada guru PAUD dan ibu-ibu disekitar serta mendata kondisi dan kebutuhan saat ini.
- 2) Melakukan rancangan dalam pelaksanaan ARD (*action research design*).
- 3) Membuat rancangan kegiatan *action research design* dengan berfokus pada rancangan intervensi lanjutan.
- 4) Fiksasi materi kegiatan intervensi psikoedukasi dengan tema “Tumbuh Bersama Anak”
- 5) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, seperti pemateri dan berkomunikasi dengan Bu Dukuh

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini mencakup prosedur yang akan dilakukan, serta proses yang ingin diberikan. Pada tahap ini, rencana intervensi berkelanjutan yang telah disusun oleh peneliti didiskusikan kepada Bu Dukuh dan Guru Pengajar PAUD Tunas Bangsa.

Pada fase ini, peneliti, Bu Dukuh, dan Guru Pengajar PAUD Tunas Bangsa serta Ibu-ibu anggota PKK Dusun Onggopatran melaksanakan rancangan intervensi pertama sesuai yang telah dibuat dalam rancangan intervensi berkelanjutan.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses intervensi psikoedukasi. Observasi yang dilakukan adalah mengamati setiap interaksi yang ditunjukkan oleh ibu-ibu yang hadir ketika acara yang meliputi: pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu, curhatan ibu-ibu selama sesi psikoedukasi berlangsung, peneliti mengamati perilaku dan antusiasme yang ada di dalam forum. Fungsi observasi adalah merekam semua aktivitas dan perubahan yang ditunjukkan oleh ibu-ibu anggota PKK Dusun Onggopatran selama kegiatan berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini berguna untuk mengumpulkan seluruh data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menentukan apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum, serta dibutuhkan rencana tindakan atau kriteria seperti apa yang akan dilakukan pada intervensi berikutnya.

HASIL

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan di Pedukuhan Onggopatran, diperoleh berbagai informasi terkait permasalahan yang ada diantaranya adalah (1) mengenai pola asuh anak (2) produktivitas dan motivasi warga rendah (3) minimnya pengajar TPA.

Dari tiga permasalahan yang ada, peneliti memfokuskan pada pola pengasuhan anak. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa orang tua merupakan *role model* bagi anaknya. Orang tua juga akan melahirkan generasi-generasi baru, maka dari itu, perlu adanya edukasi kepada orang tua terkait dengan pola pengasuhan yang lebih baik bagi generasi selanjutnya.

Setelah memutuskan memfokuskan kepada permasalahan pola pengasuhan anak, peneliti

memperdalam permasalahan tersebut kepada guru PAUD, dukuh, dan warga. Kemudian, peneliti melakukan tahap perencanaan dengan berdiskusi perihal rencana program yang akan diselenggarakan. Dari diskusi tersebut, peneliti sepakat untuk menyelenggarakan intervensi berupa program psikoedukasi mengenai pola pengasuhan anak. Harapan dari diselenggarakannya program tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai bagaimana mengasuh dan mendidik yang sesuai dengan kondisi anak.

Intervensi berupa psikoedukasi dengan tema “Tumbuh Bersama Anak” dilaksanakan pada Sabtu, 04 Mei 2019 cukup mendapat respon positif dari ibu-ibu PKK dusun Onggopatran. Kegiatan tersebut diawali dengan sambutan – sambutan, lalu pemaparan materi dengan pembagian *handbook* kepada peserta yang hadir, pemaparan materi dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Dalam pelaksanaannya, peserta terlihat antusias dengan kegiatan tersebut. Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terdapat 3 penanya, pertanyaan pertama diajukan oleh ibu Ropiah yang sekaligus guru PAUD di dusun tersebut, mengenai bagaimana cara memberi tahu yang baik terhadap sikap orang tua yang terlalu kasar terhadap anak, karena beliau merasa dikira menggurui dan merasa tidak enak jika harus mengingatkan. Dan jawaban dari pemateri, tetap diberi tahu saja, asalkan dengan nada dan tutur kata yang baik, karena bisa jadi orang tua yang memberikan perlakuan kasar terhadap anaknya bisa jadi tidak tahu jika hal tersebut berdampak buruk terhadap anak.

Pertanyaan ke dua berasal dari ibu-ibu yang kebetulan membawa anaknya kira-kira berusia 1 tahun, yaitu bagaimana menghentikan anak yang meminta jajan, jawaban dari pemateri anak diberikan pemahaman terlebih dahulu, dan jangan mudah untuk memberikan sesuatu terhadap anak, apalagi jika itu dikarenakan anak menangis. Berdasarkan diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu PKK sudah mempunyai pengetahuan terhadap cara

mendidik sesuai kebutuhan anak, akan tetapi dalam praktiknya masih terdapat banyak para ibu yang kurang tegas dalam memberikan pendidikan sesuai alurnya.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa psikoedukasi dengan tema “Tumbuh Bersama Anak” pada Sabtu, 4 Mei 2019 kepada ibu-ibu PKK Dusun Onggopatran berjalan dengan cukup efektif dan kondusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa ibu-ibu setelah kegiatan selesai berlangsung, pelaksanaan kegiatan psikoedukasi cukup baik. Ibu-ibu merasa mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka pahami. Selain itu terdapat beberapa harapan dari ibu-ibu bahwa selain pemberian teori, diharapkan terdapat kegiatan-kegiatan seperti ini dengan membuka klinik konsultasi. Karena berdasarkan penuturan ibu-ibu, masalah *parenting* merupakan permasalahan yang terus berkembang dan tidak ada habisnya jika dibahas melalui satu kali pertemuan. Pada saat kegiatan berlangsung, tak jarang terdapat ibu-ibu yang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi psikoedukasi yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Intervensi berupa Psikoedukasi *Parenting* dengan tema “Tumbuh Bersama Anak” memiliki pendalaman materi yang cukup luas dan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua, khususnya dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK Dusun Onggopatran sebagai agen perubahan keluarga. Intervensi psikoedukasi dapat mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, mengurangi *sense of stigma* dari partisipan, mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*, mengembangkan dukungan emosional, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengem-

bangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup, dan mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu.

Penelitian-penelitian mengenai *parenting skills* (keterampilan pengasuhan) ataupun psikoedukasi *parenting* telah banyak dilakukan oleh peneliti baik di luar maupun di dalam negeri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mufidatul Ummah dengan judul “Efektivitas Program “Mengasuh dengan Bijak” Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang Tua (Ibu) yang Memiliki Anak Agresif” yang dilakukan pada tahun 2011 terhadap ibu yang memiliki anak agresif di SD Swasta di Yogyakarta. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi diantaranya adalah penggunaan variabel psikoedukasi mengenai *parenting* yaitu psikoedukasi “Mengasuh dengan Bijak”.

Selanjutnya penelitian dengan judul “*Parenting Knowledge and its Role in the Prediction of Dysfunctional Parenting and Disruptive Child Behavior*” yang dilakukan oleh A. Morawska, L. Winter, M.R. Sanders pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dan keyakinan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, sekaligus menelaah hubungan keyakinan orang tua terhadap pengasuhan disfungsi yang dimoderatori oleh variabel moderator yaitu tingkat pengetahuan orang tua. Subjek dari penelitian tersebut adalah 68 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan pendapatan tinggi cenderung lebih rendah dalam menjalankan pengasuhan yang disfungsi. Serta terdapat hubungan negatif yang kuat antara keyakinan dan pengasuhan disfungsi pada orang tua dengan pengetahuan yang rendah. Kesimpulan penelitian ini merangkai bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan serta keyakinan yang rendah dalam mengasuh anak memiliki risiko yang lebih besar menerapkan pengasuhan disfungsi terhadap anaknya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Silmika Wijayanti dan

Irwan Nuryana. K dengan judul “Pengaruh Keterampilan Pengasuhan Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh psikoedukasi keterampilan pengasuhan terhadap penurunan stres pengasuhan. Jika ada perbedaan stres pengasuhan pada saat diberikan psikoedukasi keterampilan dengan setelah diberikan psikoedukasi keterampilan pengasuhan, maka psikoedukasi keterampilan pengasuhan itu efektif untuk menurunkan stres pengasuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim Masjid As-Sholaddin Perumahan Sedayu, Wates, Bantul. Dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui skala Stres Pengasuhan Abidin (1995) dan alat eksperimen psikoedukasi keterampilan pengasuhan yang dimodifikasi dari (Bailey, Perkins & Wilkin, 1995). Berdasarkan hasil analisis stres pengasuhan ibu-ibu menurun setelah diberikan psikoedukasi keterampilan pengasuhan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, psikoedukasi *parenting* dengan tema “Tumbuh Bersama Anak” terbukti tepat dilakukan dan cukup efektif dilakukan di dusun Onggopatran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa ibu-ibu setelah kegiatan selesai berlangsung, pelaksanaan kegiatan psikoedukasi cukup baik. Ibu-ibu merasa mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka pahami. Selain itu terdapat beberapa harapan dari ibu-ibu bahwa selain pemberian teori, diharapkan terdapat kegiatan-kegiatan seperti ini dengan membuka klinik konsultasi. Karena berdasarkan penuturan ibu-ibu, masalah *parenting* merupakan permasalahan yang terus berkembang dan tidak ada habisnya jika dibahas melalui satu kali pertemuan. Pada saat kegiatan berlangsung, tak jarang terdapat ibu-ibu yang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi psikoedukasi yang disampaikan.

Penelitian dengan judul “Pendampingan Orang Tua Melalui Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Pengasuhan Anak Usia Dini” dibandingkan

dengan penelitian yang ada sebelumnya memiliki beberapa perbedaan yang kentara. Karena penelitian ini merupakan bentuk penelitian *action research design* dengan penggalan data berupa observasi dan wawancara, data yang didapatkan belum maksimal dan kurang dapat dibuktikan validitasnya karena kurangnya instrumen data penelitian yang ada. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan skala pengukuran pola asuh yang dapat dijadikan validasi sebagai alat hitung psikologis secara kuantitatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pedukuhan Onggopatran merupakan salah satu pedukuhan yang terdapat di Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul. Berdasarkan asesmen yang dilakukan di Pedukuhan Onggopatran, terdapat permasalahan terkait pengetahuan orang tua mengenai pola asuh terhadap anak. Sesuai dengan permasalahan yang ada, peneliti mengadakan kegiatan berupa Psikoedukasi mengenai *parenting* dengan tema “Tumbuh Bersama Anak”. Kegiatan Psikoedukasi tersebut dapat dikatakan cukup efektif.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, saran dari penelitian ini diantaranya adalah saran kepada masyarakat Pedukuhan Onggopatran, khususnya ibu-ibu yang mengikuti Psikoedukasi *Parenting* ini diharapkan dapat menyebarkan ilmunya kepada ibu-ibu yang lain dan dapat menerapkan apa yang baik bagi kondisi anak sesuai dengan penjelasan dari pemateri. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah lebih mempertimbangkan penggunaan instrumen data yang lebih lengkap, sehingga validitas dan reliabilitas data yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kepustakaan

- Adawiyah, R. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat dayak di kecamatan halong kabupaten balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2 (1), 33-48.
- Filisyamala, J. & Ramli, H.M.. (2016). Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa sd. *Jurnal Pendidikan*, 1 (4), 668-672.
- Gutama, D. (2005). Mewujudkan Pendidikan Anak Usia yang Holistik. *Seminar dan Lokakarya Nasional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kemendikbud. (2017). *Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mukminin, A. (2009). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: FIP UNNES.
- Purbasafir, T.F, Fasikha, S.S. & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk meningkatkan *parenting self efficacy* pada ibu anak penyandang autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6 (2), 232-244.
- Rahman, U. & Azmidar, M. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *Auladuna* 2 (1), 116-130.
- Raudhoh, S. (2013). *Psikoedukasi: Intervensi, Rehabilitasi dan Prevensi*. Universitas Padjajaran Bandung.